



CAMPUR KODE DALAM VIDEO BLOG CHANNEL YOUTUBE ERIKACANG

Ranti Oethalia¹, Meira Anggia Putri²

¹ (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, 25173

² (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, 25173

Email Penulis : Roethalia@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2021-05-18
Diterima : 2021-10-03
Diterbitkan : 2021-12-14

Abstrak

Code mixing is a phenomenon that can be encountered in everyday life, but there are still many who do not realize that when communicate, sometimes we do code mixing. Youtube is a video-based social media that has social interactions in it. One type of video found on YouTube is a video blog and we can found code mixing on several video blogs. This study aims to describe the forms and causes of code mixing on the EriKacang YouTube video blog channel. This type of research is qualitative research with descriptive methods. In this study, 17 data were found in the mixed code in the form of insertion, 28 mixed code for alternation forms, and one data for the form of congruent lexicalization. Meanwhile the findings of the cause of code mixing were 32 data caused by the habits of the speakers, three data was caused by there are no proper words in the used language, and 11 data because the speaker wanted to show off his learning or position.

Kata Kunci:

Campur Kode, Video Blog, Youtube

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu sistem lambang bunyi suara yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi (Maksan dan Ermanto, 2011:2). Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu melakukan komunikasi dengan sesamanya. Bahasa menjadi media penyambung komunikasi tersebut.

Dalam berkomunikasi banyak keragaman bahasa yang digunakan dan hal itu dapat menyebabkan seseorang menggunakan beberapa bahasa dalam satu situasi. Peristiwa tersebut merupakan salah satu fenomena yang terdapat dalam kajian sociolinguistik, yang sering disebut dengan bilingualisme. Pada umumnya, kasus bilingualisme terjadi karena adanya pertemuan dua kelompok penutur yang berbeda bahasa, dan keduanya berinteraksi terus menerus sehingga menghasilkan orang yang bisa menggunakan dua bahasa.

Banyak faktor yang memengaruhi seseorang memakai dua bahasa. Misalnya, adanya kebiasaan penutur, topik dan situasi pembicaraan tertentu, kemampuan pemakaian bahasa yang di latar belakang oleh tingkat pendidikan pembicara, dan

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP

² Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP

sebagainya. Dalam masyarakat bilingual sebagai akibat dari adanya kontak bahasa (dan kontak budaya), tak jarang kita temui seseorang yang menyisipkan bahasa lain dalam pembicaraannya yang dapat menimbulkan peristiwa kebahasaan yang dinamakan dengan campur kode.

Campur kode adalah pencampuran bahasa yang dilakukan oleh penutur tanpa adanya situasi yang mengharuskan ia menggunakan bahasa lain. Sejalan dengan pendapat Chaer (2012:69) mengatakan bahwa campur kode terjadi tanpa sebab, dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersamaan tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Muysken (dalam Adnyani dkk., 2019:102-103) menyebutkan bahwa campur kode dibagi kedalam tiga bentuk yaitu insersi atau penyisipan, alternasi atau peralihan, dan kongruen leksikal.

Ada banyak hal-hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Nababan (1993:32) adalah (1) kebiasaan penutur, (2) tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan (3) memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Uraian mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang sudah peneliti sebutkan merupakan penunjuk peneliti untuk menjadikan teori tersebut dalam mengelompokkan data penelitian.

Fenomena campur kode sebenarnya adalah fenomena yang sangat sering terjadi, namun tidak banyak dari kita yang menyadarinya. Fenomena tersebut dapat kita temukan misalnya pada saat seorang turis yang datang ke sebuah negara, ia mencoba untuk menggunakan bahasa negara tersebut saat berbicara. Namun saat ia tidak tahu sebuah kosakata yang akan disebutkannya, ia akan mencampur bahasa negara asalnya agar komunikasi tetap berlangsung walaupun lawan tutur belum tentu akan paham atau tidak. Fenomena lain mengenai campur kode yang sering terjadi adalah penggunaan kata ‘*guys*’ untuk memanggil orang-orang. Kata ‘*guys*’ berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna seperti “Hei teman” namun digunakan untuk menyebutkan orang yang banyak atau lebih dari satu. Penggunaannya biasanya sangat sering digunakan oleh anak muda zaman sekarang. Namun karena terlalu sering digunakan, beberapa orang tidak sadar bahwa ia sedang mencampurkan bahasa ibunya dengan bahasa lain yang mana peristiwa tersebut sebenarnya adalah peristiwa campur kode.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara interaksi antar individu dalam hal berkomunikasi. Media sosial merupakan salah satu bukti dari kemajuan teknologi pada masa kini. Media sosial menjadi media yang sangat sering digunakan orang-orang untuk berinteraksi dengan yang lainnya dalam lingkup *online*. Dengan menggunakan jaringan internet kita dapat mengakses media sosial dan dapat melihat berbagai macam interaksi sosial di dalamnya baik itu berupa tulisan, audio ataupun video. Salah satu contoh media sosial berbasis video yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat adalah *youtube*.

Banyak dari pengguna *youtube* yang mengunggah video-videonya dengan berbagai konsep menarik yang berbeda-beda. Konsep tersebut dijadikan sebagai sebuah konten oleh orang-orang yang membuat konten tersebut atau biasa disebut dengan *youtuber*. Salah satu konten yang cukup sering dibuat oleh para *youtuber* adalah video blog atau biasa disebut dengan *vlog*. Pada unggahan video dari suatu *vlog* sering terdapat peristiwa campur kode di dalamnya. Peristiwa campur kode dalam *vlog* merupakan bentuk kreatifitas *youtuber* dalam penggunaan bahasa. Ada berbagai

macam bentuk campur kode dalam *vlog* yang digunakan karena berbagai alasan tersendiri dari para *youtuber* tersebut.

Youtuber mengunggah video yang telah dibuatnya kedalam *youtube* dengan menggunakan akunnya masing-masing. Akun *youtube* para *youtuber* disebut dengan *channel* yang dalam bahasa Indonesia berarti saluran. Kini sudah banyak *channel youtube* dengan berbagai konten menarik di dalamnya. Salah satu *channel youtube* yang membuat penulis tertarik adalah *Erikacang* milik Erika Ebisawa Kuswan. Dalam video-video atau *vlog* yang diunggahnya, peneliti menemukan adanya fenomena campur kode di dalamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti sebutkan di atas, sebagai bagian dari masyarakat bahasa, penting untuk melakukan penelitian mengenai campur kode. Hal ini karena kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam berinteraksi di masyarakat. Hal dasar dalam mempelajari bahasa asing yaitu bisa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi (Gusnovita, Wahyuni, & Putri, 2020:33). Apabila penutur dan lawan tutur dapat saling menyampaikan dan memaknai tuturan dengan baik, maka interaksi sosial yang baik akan terwujud jika penutur dan lawan tutur mampu menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai campur kode, dan peneliti melakukan penelitian pada *vlog* dari *youtube*. Hal ini dikarenakan dalam *vlog*, fenomena campur kode terjadi secara spontan sama halnya dengan campur kode yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Campur Kode dalam Video Blog *Channel Youtube Erikacang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan penyebab campur kode yang terdapat pada video yang ada dalam *channel youtube Erikacang*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena datanya berupa tuturan dalam video yang mengandung campur kode bukan berupa statistik atau perhitungan, sehingga peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian ini dengan menggunakan kata-kata yang mengandung campur kode. Metode deskriptif peneliti gunakan untuk mendapatkan penjelasan atau informasi dalam mengidentifikasi fenomena mengenai campur kode yang terjadi di dalam *vlog Erikacang*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tuturan dari 2 video blog *channel youtube* milik Erika. Video-video tersebut berjudul “Belanja Buat Kak Sunny Dahye Di Korea!!” dan “Reaksi Orang Jepang Makan Indomie Pake Topping Aneh!! Boba, Wasabi, Coklat, Mana Yang Paling Enak?!”. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah video-video yang ada pada *channel youtube Erikacang* milik Erika.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *human instrument* atau peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, dan instrumen pendukung dari penelitian ini, peneliti menggunakan format-format berupa tabel untuk mengklasifikasikan peristiwa campur kode.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Umami, 2020:11), SBLC merupakan teknik dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan jadi peneliti hanya sebagai pemerhati percakapan yang sedang diamati dengan minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan penutur.

Uji keabsahan data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik-teknik seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014:270-272), teknik-teknik tersebut antara lain perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan data sebanyak 46 tuturan yang mengandung campur kode dengan rincian campur kode berbentuk insersi atau penyisipan sebanyak 17 data, campur kode berbentuk alternasi atau peralihan sebanyak 28 data, dan campur kode berbentuk leksikalisasi kongruen ditemukan sebanyak satu data. Sedangkan data hasil temuan penyebab campur kode adalah 32 data dengan sebab kebiasaan penutur, tiga data dengan sebab tidak adanya ungkapan yang tepat untuk digunakan, dan 11 data yang dengan sebab memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Tidak ditemukan bentuk lain campur kode yang tidak terdapat pada teori yang digunakan dan tidak ditemukan penyebab lain campur kode yang tidak terdapat pada teori yang digunakan. Untuk lebih jelasnya, data hasil temuan penelitian ini akan peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Temuan Campur Kode

No	Bentuk	Jumlah	Penyebab	Jumlah
1	Insersi	17	Kebiasaan Penutur	32
2	Alternasi	28	Tidak ada ungkapan yang tepat	3
3	Leksikalisasi Kongruan	1	Memamerkan keterpelajaran	11
Total		46	Total	46

Bentuk Campur Kode

Muysken (dalam Adnyani dkk., 2019:102-103) menyebutkan ada tiga bentuk campur kode yaitu, *insertion* (insersi), *alternation* (alternasi), dan *congruent lexicalization* (leksikalisasi kongruen).

Insertion

Insersi dapat didefinisikan sebagai penyisipan konstituen asing berupa kata atau frasa ke dalam struktur gramatikal suatu kalimat bahasa lainnya. Ciri yang lain dari campur kode bentuk penyisipan yaitu konstituen yang mendahului dan konstituen yang mengikuti berhubungan secara gramatikal. Berikut salah satu data hasil temuan bentuk campur kode insersi.

Erika: ” Nih ini yang ハンバーガー”
 “Nih ini yang *hambaagaa*”

“Nih ini yang **roti isi daging**”

(Channel Youtube Erikacang, Belanja
Buat Kak Sunny Dahye di Korea!!)

Pada data di atas, kalimat “Nih ini yang *hambaagaa*” dapat dilihat bahwa terdapat penyisipan kata bahasa Jepang “*hambaagaa*” ke dalam kalimat struktur bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, “*hambaagaa*” berarti roti isi daging. Namun saat pengucapannya, Erika menggunakan kata dari bahasa Jepang dalam tuturannya sehingga tuturan Erika mengandung campur kode di dalamnya. Kata “*hambaagaa*” dalam tuturan ini memiliki hubungan secara gramatikal dengan tuturan yang mendahuluinya, sehingga jika kata “*hambaagaa*” dihilangkan maka struktur kalimat dari tuturan ini akan kehilangan sebuah informasi di dalamnya dan itulah mengapa data di atas merupakan campur kode bentuk insersi.

Alternation

Alternasi dapat didefinisikan sebagai peralihan yang sebenarnya dalam campur kode. Bila dalam insersi konstituen asing disisipkan ke dalam struktur kalimat suatu bahasa, maka pada alternasi konstituen satu dengan lainnya relatif terpisah. Alternasi merupakan proses dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun relatif terpisah. Dapat disimpulkan bahwa alternasi adalah peralihan antar struktur dari bahasa yang terpisah. Berikut salah satu data hasil temuan bentuk campur kode alternasi.

Erika: “Ini lucu, *グデタマのぼうし*”
“ini lucu, *gudetama no boushi*”
“ini lucu, **topi Gudetama**”

(Channel Youtube Erikacang, Belanja
Buat Kak Sunny Dahye di Korea!!)

Pada data di atas terdapat peralihan struktur bahasa Indonesia dari frasa “ini lucu” ke bahasa Jepang pada frasa “*gudetama no boushi*”. Pada data di atas, penutur menggunakan dua bahasa dalam tuturannya yang menjadikan tuturan tersebut mengandung campur kode. Penutur pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun bahasa setelahnya diikuti oleh bahasa Jepang. “ini lucu” merupakan frasa dalam bahasa Indonesia, dan “*gudetama no boushi*” yang berarti “topi Gudetama” merupakan sebuah konstituen bahasa Jepang berupa frasa yang dimasukkan ke dalam tuturan. Gudetama adalah sebuah maskot berbentuk karakter telur yang pemalas. Meskipun antara klausa “ini lucu” dengan frasa “*gudetama no boushi*” ditampilkan dalam satu kalimat, namun keduanya relatif terpisah dan tidak memiliki hubungan secara strukturnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan campur kode bentuk alternasi.

Congruent Lexicalization

Leksikalisasi kongruen merupakan situasi di saat dua bahasa berbagi struktur gramatikal yang dapat dipenuhi secara leksikal dengan elemen dari dua bahasa tersebut. Leksikalisasi kongruen didefinisikan sebagai kombinasi item leksikal yang

berbeda dalam struktur bahasa bersama. Berikut data hasil temuan bentuk campur kode leksikalisasi kongruen.

Fina: “化粧品以外？何？**kutek**とか？**kutek**化粧品じゃないよね。”
“*Keshouhin igai? Nani? Kutek to ka? Kutek keshouhin ja nai yo ne*”
“Selain kosmetik? Apa? **Kutek** kah? **Kutek** bukan kosmetik kan ya?”
(Channel Youtube Erikacang, Belanja
Buat Kak Sunny Dahye di Korea!!)

Pada data di atas apabila kalimat “*Keshouhin igai? Nani? Kutek to ka? Kutek keshouhin ja nai yo ne*” dialihbahasakan ke bahasa asal masing-masing konstituen akan menjadi seperti berikut.

Bahasa Jepang

“*Keshouhin igai? Nani? Kutek to ka? Kutek keshouhin ja nai yo ne*”
“*Keshouhin igai? Nani? Manikyua to ka? Manikyua keshouhin ja nai yo ne*”

Bahasa Indonesia

“*Keshouhin igai? Nani? Kutek to ka? Kutek keshouhin ja nai yo ne*”
“Selain kosmetik? Apa? **Kutek** kah? **Kutek** bukan kosmetik kan ya?”

Struktur dari bahasa Jepang “*Keshouhin igai? Nani? Manikyua to ka? Manikyua keshouhin ja nai yo ne*” dan bahasa Indonesia “Selain kosmetik? Apa? **Kutek** kah? **Kutek** bukan kosmetik kan ya?” pada tuturan di atas dapat saling menggantikan satu sama lain meskipun telah dialihbahasakan ke bahasa asal masing-masing konstituen. Keduanya berbagi struktur yang sama dalam satu tuturan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggantian klausa “*Keshouhin igai? Nani?*” dengan klausa “Selain kosmetik? Apa?”, kata “*kutek*” dengan kata “*manikyua*”, kata “*to ka?*” dengan kata “kah?”, dan klausa “*keshouhin ja nai yo ne*” dengan “bukan kosmetik kan ya?”. Terlihat bahwa setelah masing-masing konstituen digantikan satu sama lain, hal ini tidak berpengaruh pada struktur kedua bahasa tersebut dan masih mempertahankan struktur yang sama di kedua bahasa. Sehingga data di atas termasuk kedalam campur kode bentuk leksikalisasi kongruen.

Penyebab Campur Kode

Nababan (1993:32) mengatakan bahwa campur kode disebabkan oleh kebiasaan penutur, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan keinginan untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Kebiasaan penutur

Ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam keadaan yang seperti ini, hanya kesantaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Komunikasi pada situasi santai akan membuat penutur merasa bebas dalam menggunakan bahasa tanpa perlu khawatir dengan aturan berbahasa. Misalnya dalam berkomunikasi dengan teman atau orang-orang terdekat dengan suasana yang akrab,

akan sering ditemui penutur yang menggunakan bahasa yang dicampur dengan bahasa lain dan hal ini menjadi kebiasaan Si Penutur dalam berkomunikasi. Berikut salah satu data hasil temuan penyebab campur kode yang dikarenakan oleh kebiasaan penutur.

Takuya: “Suka でしょう?”

“Suka *deshou*?”

“Suka ‘**kan**?’”

(Channel Youtube Erikacang, Reaksi Orang Jepang Makan Indomie Pake Topping Aneh!! Boba, Wasabi, Coklat, Mana Yang Paling Enak?!)

Pada data di atas campur kode terjadi saat penutur mengucapkan kata “*deshou*” pada tuturannya. Takuya sebagai penutur pada tuturan di atas merupakan seorang berkebangsaan Jepang asli yang dalam kesehariannya ia menggunakan bahasa Jepang dalam bertutur. Pada data tuturan di atas, campur kode terjadi disebabkan oleh kebiasaan Takuya sebagai penutur yang dalam sehari-harinya lebih sering menggunakan bahasa Jepang. Kata “*deshou*” yang berarti “kan” lebih mudah dituturkan oleh takuya karena sebagai orang Jepang ia lebih sering menyebutkan “*deshou*” dalam bahasa Jepang dibandingkan “kan” dalam bahasa Indonesia sehingga ia menjadi terbiasa menyebutkan kata “*deshou*” untuk menekankan pernyataannya sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa Takuya terbiasa mengucapkan kata tersebut dalam bertutur. Oleh sebab itu, data di atas merupakan campur kode yang disebabkan oleh kebiasaan penutur.

Tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai

Biasanya dalam situasi formal akan jarang ditemui adanya peristiwa campur kode. Jikapun ada, itu disebabkan karena tidak adanya ungkapan yang tepat pada bahasa yang sudah digunakan dan mengharuskannya menggunakan bahasa lain. Hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut salah satu data hasil temuan penyebab campur kode yang dikarenakan oleh tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai.

Erika: “Cobain ya, いただきます”

“Cobain ya, *itadakimasu*”

“Cobain ya, **selamat makan**”

(Channel Youtube Erikacang, Reaksi Orang Jepang Makan Indomie Pake Topping Aneh!! Boba, Wasabi, Coklat, Mana Yang Paling Enak?!)

Pada data di atas campur kode terjadi saat penutur mengucapkan ungkapan “*itadakimasu*”. “*Itadakimasu*” merupakan ungkapan yang diucapkan oleh orang Jepang saat sebelum mereka memakan sesuatu. Sudah menjadi budaya di Jepang untuk mengucapkan “*itadakimasu*” saat sebelum makan. Sehingga ungkapan tersebut merupakan bahasa budaya yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lainnya. Oleh sebab itu, data di atas merupakan campur kode yang disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai.

Memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya

Saat ini, mempelajari bahasa selain bahasa ibu merupakan hal yang sangat sering kita jumpai. Sudah banyak orang-orang yang mempelajari bahasa dari negara lain baik dalam bangku sekolah, kuliah, ataupun secara otodidak. Tidak sedikit kita temui orang-orang yang menggunakan bahasa dengan mencampur bahasa lain untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang menggunakan bahasa lain dalam berkomunikasi yaitu dapat menunjukkan kedudukan, wibawa, ataupun wawasan luas Si Penutur. Berikut salah satu data hasil temuan penyebab campur kode yang dikarenakan oleh penutur ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Takuya: “どう? **gimana?** うまい?”

“*Dou? Gimana? Umai?*”

“Gimana? **Gimana?** Enak?”

(*Channel Youtube Erikacang, Reaksi Orang Jepang Makan Indomie Pake Topping Aneh!! Boba, Wasabi, Coklat, Mana Yang Paling Enak?!*)

Data VB11 di atas, campur kode terjadi saat penutur menyebutkan kata “gimana”. Takuya sebagai penutur pada data di atas merupakan orang berkebangsaan Jepang asli yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Pada kesehariannya, ia lebih sering menggunakan bahasa Jepang. Namun saat berbicara dengan Erika yang seorang *half*, ia menggunakan bahasa yang dicampuri dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dikuasai Erika. Hal ini terjadi karena sebagai pembelajar bahasa asing, takuya harus selalu menggunakan bahasa yang dipelajarinya agar ia bisa fasih menggunakan bahasa itu. Di awal tuturan, Takuya sudah menyebutkan kata “gimana” dalam bahasa Jepang dan mengucapkannya sekali lagi dalam bahasa Indonesia. Pada konteks data di atas, takuya memamerkan keterpelajarannya dengan menyebutkan kata “gimana” dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, data VB11 termasuk kedalam campur kode yang disebabkan karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dilihat bahwa bentuk alternasi banyak ditemukan karena di beberapa tuturan, alternasi terjadi saat setelah penutur menggunakan bahasa Jepang lalu penutur mengalihbahasakan bahasa Jepang tersebut ke dalam bahasa Indonesia sehingga tuturan tersebut mengandung campur kode bentuk alternasi. Dan di beberapa tuturan campur kode bentuk alternasi juga peneliti temukan banyak digunakan oleh Erika dibanding lawan tuturnya. Hal ini membuktikan bahwa Erika sebagai seorang bilingual dan juga *half* Jepang-Indonesia lebih mampu menuturkan dua bahasa dengan struktur bahasa yang berbeda dalam tuturannya. Sesuai dengan definisi alternasi yaitu peralihan antar struktur dari bahasa yang terpisah. Erika memiliki kemampuan lebih untuk menuturkan secara alternasi karena didukung latarbelakangnya yang telah bisa menggunakan bahasa Jepang dan Indonesia sejak kecil. Berbeda dengan lawan tuturnya yang bahasa keduanya didapat saat setelah dewasa. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu milik Adnyani dkk. (2019)

yang berjudul “Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu Baby Metal”, meskipun alternasi juga merupakan campur kode yang paling banyak ditemukan dalam penelitian tersebut, namun hal yang mempengaruhi alternasi pada penelitian milik Adnyani dkk. adalah aturan struktur gramatikal bahasa Jepang dan bahasa Inggris, yaitu terjadi pelepasan salah satu atau beberapa unsur dalam larik campur kode. Perbedaan ini terlihat tampak jelas karena objek yang digunakan juga sangat berbeda yaitu antara tuturan dalam *vlog youtube* dan lirik lagu.

Penyebab campur kode yang dikarenakan oleh kebiasaan penutur banyak ditemukan karena situasi santai tidak menuntut penutur untuk menggunakan bahasa yang formal, sehingga penutur banyak memasukkan bahasa yang berbeda dalam tuturannya yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur saat menggunakan bahasa yang dipakai. Sama halnya dengan hasil penelitian oleh Daulay (2020) yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Lirik Lagu *One More Time* oleh Natsumi Watanabe dan Yhanael”, faktor penyebab campur kode yang paling banyak ditemui adalah kebiasaan penutur. Dikarenakan situasi yang melatarbelakangi lirik dalam lagu yang diteliti adalah situasi informal, tidak ada rasa tegang, sehingga penulis bisa melakukan campur kode pada lirik lagunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk campur kode dan penyebab campur kode yang telah peneliti lakukan pada *vlog channel youtube Erikacang*, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat 46 data yang mengandung campur kode dengan rincian sebagai berikut.

1. Bentuk campur kode yang terdapat pada *vlog channel youtube Erikacang* adalah bentuk campur kode Insersi sebanyak 17 buah data, campur kode bentuk alternasi sebanyak 28 buah data, dan campur kode bentuk leksikalisasi kongruen sebanyak satu buah data.
2. Faktor penyebab campur kode yang terdapat pada *vlog channel youtube Erikacang* adalah sebab kebiasaan penutur sebanyak 32 buah data, tidak ada ungkapan yang tepat pada bahasa yang digunakan hanya tiga buah data, dan campur kode yang disebabkan karena penutur ingin memamerkan keterpelajarannya dan kedudukannya ditemukan sebanyak 11 buah data.

Pada penelitian ini tidak ditemukan bentuk campur kode selain yang termasuk dalam teori yang peneliti gunakan yaitu teori bentuk campur kode yang dikemukakan oleh Muysken, dan tidak ditemukan penyebab campur kode selain yang termasuk dalam teori yang peneliti gunakan yaitu teori penyebab campur kode yang dikemukakan oleh Nababan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti sebutkan di atas, di antara ketiga bentuk campur kode yang peneliti gunakan menggunakan teori yang dipaparkan oleh Muysken, campur kode bentuk leksikalisasi kongruen sangat minim ditemukan pada penelitian ini. Sedangkan penyebab campur kode yang sangat minim ditemukan pada penelitian ini adalah sebab karena tidak adanya ungkapan yang tepat pada bahasa yang digunakan. Maka dari itu peneliti berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian campur kode yang lebih mendalam pada bentuk leksikalisasi kongruen dan campur kode yang disebabkan oleh karena tidak adanya ungkapan yang tepat pada bahasa yang digunakan. Peneliti juga menyarankan melakukan penelitian

campur kode dalam bahasa Jepang. Karena pada era sekarang ini kita tidak hanya harus mahir menggunakan bahasa ibu, tetapi juga harus mempelajari bahasa asing yang salah satunya adalah bahasa Jepang karena bahasa Jepang termasuk bahasa yang unik (Desmita & Putri, 2020:15). Penelitain dapat dilakukan menggunakan objek lain selain *youtube* seperti lirik lagu, pidato, tuturan pada acara-acara televisi, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Adnyani, K. E. K., Hermawan, G. S., & Putriani, P.D. (2019). Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu BABYMETAL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 101-113.
- Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daulay, G. P. D. (2020). Analisis Campur Kode dalam Lirik Lagu One More Time oleh Natsumi Watanabe dan Yhanael. *Skripsi*. Medan: FIB USU
- Desmita, M. R., & Putri, M. A. (2020). Penguasaan Kanoukei Mahasiswa Tahun Masuk 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 3(2).
- Gusnovita, I., Wahyuni, D., & Putri, M. A. (2018). Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 1(1).
- Maksan, Marjusman & Ermanto. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Bahasa*. Padang: UNP Press
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umami, Emma Asyrotul. 2020. “Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Dalam Vlog : Kajian Sosiolinguistik (Studi Kasus Pada Vlog Nurul Taufik)”. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora IAIN SALATIGA.
- Yanti, F., Nirmala, A. F., & Chamalah, E. (2020). Campur Kode Dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah “Fintech”. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 97-111.